



**Implementation of Biological Asset Accounting Treatment Based on PSAK
No. 69 Effective January 1, 2018 at HT Coffee**

Zachari Abdallah¹⁾, Irgi Kurniawan²⁾

email: [1_zachari.abdallah87@gmail.com](mailto:zachari.abdallah87@gmail.com), [2_irgikurniawan96@gmail.com](mailto:irgikurniawan96@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

ABSTRACT

PSAK 69 regulates the accounting treatment and disclosure of agricultural activities that are the harvest of biological assets owned by the entity, at the harvest point. This study aims to find out how the accounting treatment of biological assets in terms of recognition, measurement, and disclosure in the company's financial statements and aims to find out the comparison of the treatment of biological assets applied by the company with the accounting treatment of biological assets based on PSAK 69 Agriculture. The research method used in this study is qualitative descriptive. The data sources used are primary data and secondary data in the form of financial statements and records regarding the recognition, measurement and disclosure of biological assets. The data collection techniques used include observation, documentation, and interviews on HT Coffee has used PSAK 69 as the standard for the accounting treatment of biological assets. Starting from bending, measurement, to reporting has been in accordance with PSAK 69. except for the depreciation of biological assets or depreciation of plants and machinery that have been able to provide benefits to the company such as agricultural products.

Keywords : Biological Assets, PSAK 69, Agriculture

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris sudah dikenal mancanegara. Hal itu dibuktikan dengan hasil sumber daya alam yang melimpah dan Negara yang beriklim tropis ini mempunyai potensi besar untuk mengembangkan sektor arikulturnya serta dengan adanya struktur tanah vulkanik membuat negara Indonesia menjadi semakin kaya. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai negara yang diincar oleh investor luar. Luasnya wilayah Indonesia yang mencapai $\pm 5.455.675 \text{ km}^2$ dan sebesar $\pm 3.544.744 \text{ km}^2$ diantaranya atau $2/3$ wilayahnya adalah lautan, karena wilayah yang luas ini Indonesia berbatasan dengan banyak negara walaupun mayoritas negaranya adalah negara ASEAN. Wilayah luas yang dimiliki Indonesia mendukung negara ini untuk bercocok tanam dan juga melakukan aktivitas industri pertanian dan perkebunan, selain itu Indonesia juga sangat cocok untuk melakukan kegiatan peternakan (Rachmawati et al., 2019).

Mayoritas penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani dan aktivitas agrikultur lainnya. Sektor agrikultur berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena sektor agrikultur menjadi sektor kedua yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ada lima subsektor agrikultur di Indonesia yaitu, subsektor pertanian rakyat, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Salah satu subsektor yang memegang peranan penting adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar Negara yang memberikan kontribusi positif melalui peningkatan ekspor. (Anggraini & Hastuti, 2020)

Industri perkebunan di Indonesia secara umum dikelola oleh dua jenis perusahaan, yaitu industri perkebunan yang dikelola oleh swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh negara atau justru dimiliki secara totalitas. Berdasarkan Undang-undang No. 18 tahun 2004 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan tanaman tertentu adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan. (Perlakuan et al., 2021)

Aset tanaman merupakan aset yang terbilang cukup unik jika dibandingkan dengan aset tidak lancar lainnya, karena terjadi kenaikan nilai aset melalui proses pertumbuhan atau dikenal dengan sebutan transformasi biologis. Transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Karakteristik aset biologis yang unik dan berbeda inilah, memungkinkan informasi dapat disajikan lebih menyimpang dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain, terutama dalam pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset tetapnya yang berupa aset biologis. Aset tanaman atau aset biologis tentu terus tumbuh dan berkembang pada awal penanaman sehingga belum menghasilkan atau belum produktif, selanjutnya pada usia kategoris tanaman akan mengalami masa produktif, hingga mencapai usia dimana produktivitasnya akan mengalami penurunan, bahkan pada tahun tertentu tanaman tersebut akan mati atau dihilangkan (diakhiri umur ekonomisnya dan segera diganti dengan tanaman baru). (Rafiah et al., 2021)

Banyak Negara maju yang sudah menerapkan IAS-41 *agriculture* pada entitas mereka. Hal ini disebabkan karena perekonomian di Negara maju sangat minim dipengaruhi oleh sektor agrikulturnya. Berbanding terbalik dengan Negara berkembang yang mana sebagian besar perekonomiannya dari sektor agrikultur, seperti India, Indonesia dan Malaysia yang belum menerapkannya karena dinilai kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk diterapkan. Dimana pada IAS-41 *agriculture* berisi tentang penerapan nilai wajar didalam pengukurannya, yang mana hal tersebut menjadi perdebatan di dunia akuntansi terkhusus bagi yang sebelumnya menerapkan metode biaya perolehan berubah menjadi metode nilai wajar yang konsepnya pengukuran nilai wajar dari aset biologis dikurangi dengan biaya untuk menjual berdasarkan nilai pasar. (Pratiwi, 2017)

Aset biologis diangkat dari Internasional Accounting Standards (IAS) 41 yaitu *Agriculture*. IAS 41 menetapkan standar akuntansi untuk kegiatan pertanian, pengelolaan transformasi biologis atas aset biologis (tanaman dan hewan hidup) ke dalam hasil pertanian (hasil panen perusahaan aset biologis) yang telah diatur oleh PSAK69 tentang *Agrikultur* (Nur Aini & Ardiana, 2020).

PSAK-69 merupakan pengadopsian penuh dari IAS- 41 *agriculture* (International Accounting Standard) yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis serta mulai

berlaku efektif pada 1 Januari 2018. PSAK 69 mengatur mengenai perlakuan akuntansi serta pengungkapan aktivitas agrikultur yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Karena mengalami transformasi biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan yang disajikan oleh semua perusahaan atau entitas perkebunan periode 31 Desember 2018 ini sudah harus menggunakan PSAK 69. (Jempper & No, 2022)

Penelitian mengenai aset biologis berbasis PSAK 69 agrikultur yang diteliti Yuni Rachmawati(2019) pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah sesuai dengan PSAK 69 paragraf 15 mengenai pengukuran nilai wajar untuk produk agrikultur atau aset biologis yang didukung dengan pengelompokan aset biologis sesuai dengan atribut yang signifikan, seperti usia atau kualitas. Dan penelitian yang di lakukan Dian Rafiah(2021) pada PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi menunjukkan bahwa sudah sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat ketidaksesuaian terkait pengungkapan aset biologis perusahaan dimana perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi terkait perubahan jumlah tercatat hewan ternak yang dimiliki perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut (Rafiah,2021 dalam Sugiyono,2015) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi yaitu (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh data kualitatif, analisis data bersifat memahami keunikan, mengkonstruksian fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian dilakukan pada HT Coffee. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran awal mengenai pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan melalui studi kasus pada HT COFFEE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

PT HT Coffee berdiri pada tahun 2016. Perusahaan yang bergerak dibidang usaha Perkebunan yang berlokasi di Provinsi Jambi Kabupaten Kerinci kecamatan Gunung Tujuh desa Pelompek.HT Coffee hanya mengelola produk perkebunannya sendiri, produk utama perusahaan yaitu kopi dengan luas lahan yang dimiliki kurang lebih 15 hektar.

Pengakuan, Pengukuran dan Penggolongan Aset Biologis

Pengakuan

Aset biologis yang dikelola perusahaan terdiri dari tanaman kopi dengan jenis kopi arabika dan kopi robusta. Tanaman produktif utama kelompok usaha ini adalah kopi arabika. Tanaman Perkebunan HT Coffee dikelompokkan menjadi dua yaitu Tanaman Produktif Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).

Tanaman produktif merupakan tanaman hidup yang digunakan dalam produksi ataupun dalam penyediaan produk agrikultur, dimana tanaman ini diharapkan mampu menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode.

Tanaman Produktif belum menghasilkan diakui sebagai aset tidak lancar. Tanaman produktif belum menghasilkan akan dikategorikan atau dikelompokkan menjadi tanaman produktif menghasilkan pada saat mampu menghasilkan produk agrikultur dan dapat di panen. Untuk tanaman kopi sendiri dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur antara 3 sampai 4 tahun. Tidak hanya itu, HT Coffe juga mengembangkan ekowisata, yang mana menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan ataupun konsumen yang ingin menikmati kopi di kebun kopi.

Dalam aktivitas agrikultur, aset biologis mengalami proses transformasi biologi yaitu 1) proses pertumbuhan dimana tumbuhan yang di tanam tumbuh menjadi lebih besar, 2) proses degenerasi dimana aset berkembang, 3) proses produksi dimana aset telah menghasilkan, 4) proses prokreasi yaitu proses dimana aset biologis sampai pada titik tertentu kemudian menghasilkan.

Setelah memenuhi klasifikasinya selanjutnya tanaman produktif menghasilkan diakui sebagai aset tidak lancar dan dicatat berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai. Oleh sebab itu tanaman produktif menghasilkan telah mampu membrikan kontribusi manfaat kepada perusahaan berupa menghasilkan produk agrikultur.

Terkait dengan adanya biaya pengurusan legalitas, ht coffee merupakan entitas yang bekerjasama dengan PT Alko Sumatera yaitu sebagai penyuplai kopi yang siap di gunakan manfaatnya dan telah memiliki sertifikat terkait dengan hak guna usaha, hak guna bangunan, dan hak guna pakai, diakui sebagai bagian dari biaya perolehan tanah pada akun aset tetap dan tidak diamortisasi.

Tabel 1
Klasifikasi Tanaman Kopi

Jenis tanaman	Jangka waktu
Tanaman belum menghasilkan TBM	3 sampai 4 tahun setelah kopi di tanam
Tanaman menghasilkan TM	4 sampai 25 atau 30 tahun tergantung jenis tanah, bibit, cuaca di daerah tersebut dan cara perawatannya

Pengukuran

Tanaman produktif belum menghasilkan dinyatakan sebagai biaya perolehan sebesar biaya perolehan yang meliputi biaya persiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan dan alokasi biaya tidak langsung lainnya sampai dengan waktu yang telah ditentukan dapat dinyatakan menghasilkan atau dapat dipanen. Tanaman belum menghasilkan tidak diamortisasi hingga diklasifikasi ulang menjadi tanaman menghasilkan dilakukan. Beban yang terjadi sehubungan dengan aktivitas tanaman produktif menghasilkan dibebankan pada laba rugi pada saat terjadinya.

Apabila pengklasifikasian ulang menjadi tanaman produktif menghasilkan terjadi, beban penyusutan mulai diperhitungkan. HT Coffee sendiri mengamortisasi aset biologis sesuai masa manfaatnya dengan metode blockchain. Aset biologis perusahaan diukur pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Nilai wajar atas produk agrikultur di tentukan berdasarkan harga pendekatan pendapatan pada tanggal pelaporan.

Patutnya sebuah aset biologis, tanaman menghasilkan juga dapat mengalami penurunan nilai. Penilaian dilakukan pada saat akhir pelaporan, guna memastikan apakah terdapat penurunan nilai aset biologis atau justru sebaliknya. Selain penurunan nilai, kondisi

lain yang dapat merugikan adalah Ketika aset biologis tidak di harapkan lagi manfaat ekonomi masa depannya.

Sedangkan untuk biaya pemeliharaan tanaman produktif, HT Coffe membebankan pada laba rugi saat priode tertentu. Biaya-biaya yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, seperti biaya pemupukan, biaya perolehan perangkat lunak, biaya pemeliharaan dan semua biaya yang di tangguhkan diamortisasi selama masa manfaatnya dengan cara bertahap dan tumpang sari.

Pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa transaksi untuk menjual aset atau mengalikan liabilitas terjadi : dipasar utama untuk aset atau liabilitas tersebut, atau jika tidak terdapat pasar utama , dipasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut setiap tanaman yang bergantung pada alam pada umumnya memiliki harga yang fluktuaktif karena dtentukan berdasarkan nilai wajar pada priode bersangkutan.

Tabel 2

Analisis Perbandingan Perlakuan Aset Biologis HTCoffee dengan PSAK 69

Keterangan	PSAK 69	HT Coffee
Klasifikasi aset	Mewajibkan entitas untuk mengklasifikasikan aset biologis berdasarkan jenis dan umur aset biologisnya	Entitas mengklasifikasi Tanaman Produktif Belum Menghasilkan dan Tanaman Produktif Menghasilkan
Penyusutan	PSAK tidak mengakui adanya depresiasi pada agrikultur	Entitas tidak membebankan penyusutan pada Tanaman Belum Menghasilkan namun mengakui penyusutan atau amortisasi pada Tanaman produktif Menghasilkan
Pengakuan nilai wajar	<ol style="list-style-type: none"> Harga pasar transaksi terbaru asalkan belum ada perubahan yang signifikan antara tanggal transaksi dan periode akhir pelaporan Harga pasar untuk aset serupa dengan penyesuaian Benchmark seperti kebun yang dinyatakan per hektar dan nilai ternak yang dinyatakan per kilogram 	<ol style="list-style-type: none"> nilai wajar berasal dari harga pasar .jika tidak diperdagangkan pada pasar aktif nilai wajar ditentukan. biaya penjualan yang dicatat oleh entitas adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Kelompok usaha menggunakan Teknik penilaian yang sesuai dengan keadaan dan data yang memadai dan relevan
Keuntungan dan kerugian	<p>Keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal aset pada nilai wajar dikurangi biaya-biaya dimasukkan dalam laporan laba rugi.</p> <p>Keuntungan dan kerugian atas penilaian kembali aset biologis diakui pada laporan laba rugi priode berjalan.</p>	<p>Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untk menjual dan dari perubahan nilai yang dimasukkan dalam laba rugi pada tahun terjadinya.</p> <p>Keuntungan dan kerugian atas penilaian kembali atas aset bilogis diaku pada</p>

		laporan laba rugi priode berjalan
Laporan laba rugi	Tidak mengakui adanya depresiasi sehingga tidak terdapat akun akumulasi yang menyebabkan adanya kenaikan pada laporan laba rugi.	Kaena adanya pengakuan depresiasi maka berdampak pada penurunan laba rugi tahun berjalan. Akan tetapi dengan perawatan dan kualitas barang yang bagus dapat meminimalisirnya.

Pengungkapan

Didalam pengungkapan terdapat beberapa hal yang wajib diungkapkan, yaitu

- Rincian jenis dan jumlah aset tanaman yaitu aset tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan.
- Metode penyusutan atau amortisasi digunakan adalah metode blockchain modern dengan transparan.
- Umur manfaat dan tarif penyusutan yang digunakan. Umur manfaat kopi adalah 15 sampai 20 tahun tergantung dari jenis kopi itu sendiri dan cuaca di tiap-tiap daerah.
- Jumlah tercatat bruto akumulasi penyusutan atau amortisasi pada akhir dan awal periode.
- Pengungkapan lainnya.

Dari hasil tanaman yang telah menghasilkan berupa produk agrikultur pada HTCoffee setelah dipanen diakui sebagai persediaan, produk agrikultur yang siap untuk dijual dan telah melewati proses produksi sebesar biaya perolehan yang dikeluarkan. Biaya perolehan dari produk agrikultur diperoleh dari pendanaan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memanen produk agrikultur tersebut siap untuk dijual atau digunakan lebih lanjut. Biaya-biaya yang digunakan dalam pendanaan itu sendiri yaitu biaya angkut hasil panen kopi, biaya sortir dan biaya lainnya yang berhubungan dengan proses tersebut. Sedangkan nilai realisasi bersih diperoleh dari taksiran harga wajar penjualan dalam penjualan di kurangi dengan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan.

Selain itu, tanaman menghasilkan juga dapat menghasilkan produk sampingan yang tidak dirancang untuk dihasilkan dari proses produksi yang seiring dan memiliki nilai yang relatif sedikit. Produk tersebut berupa ekowisata dan bibit tanaman.

KESIMPULAN

Secara umum HT Coffee, telah menggunakan PSAK 69 sebagai standar perlakuan akuntansi aset biologisnya. Mulai dari pengakuan, pengukuran, hingga pelaporan telah sesuai dengan PSAK 69, akan tetapi terkecuali untuk depresiasi aset biologis. HT Coffee melaksanakan depresiasi atau penyusutan terhadap tanaman maupun mesin yang telah mampu memberikan manfaat ke dalam entitas yakni kemampuan untuk menghasilkan produk agriculture sedangkan PSAK 69 tidak mengakui adanya penyusutan atas aset biologis. Dengan adanya ilustrasi PSAK 69 yang mana dapat mempermudah entitas dalam menganalisa penerapan PSAK 69 yang akan disesuaikan untuk akuntansi agrikultur pada HT Coffee. Sedangkan untuk ketepatan metode nilai wajar sejauh ini, nilai wajar merupakan model yang tepat untuk mengukur aset biologis. Setiap aset biologis mengalami transformasi biologis yang membuat terjadinya perubahan kualitatif dan kuantitatif dalam nilai aset biologisnya. Maka dari itu, adanya perubahan tersebutlah metode ini yang paling tepat dalam pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar yang didapatkan berdasarkan harga pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. R., & Hastuti. (2020). Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. *Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.
- Jempper, J., & No, V. (2022). *ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 (PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI BEI TAHUN 2017-2018). 1(2)*.
- Nur Aini, L., & Ardiana, M. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus Pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar). *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.33752/jfas.v2i2.190>
- Perlakuan, A., Aset, A., & Kuncara, T. (2021). *ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT DHARMA SATYA NUSANTARA TBK BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR PENULIS. 2(2)*, 101–111.
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada Pt.Perkebunan Nusantara Xii Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis, 2017*, 140–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v11i1.2142>
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk. *Akuntansi Dan Manajemen, 14(2)*, 130–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.50>
- Rafiah, D., Safelia, N., & Wahyudi, I. (2021). ANALYSIS OF ACCOUNTING TREATMENT OF BIOLOGICAL ASSETS BASED ON PSAK NO. 69 CONCERNING AGRICULTURE IN PT. NUSANTARA VI JAMBI PLANTATION NUSANTARA VI JAMBI Ilham Wahyudi 2). *Jambi Accounting Review (JAR) JAR*, 2(2), 213–224. <https://online-journal.unja.ac.id/JAR/>